

PERS DI KOTA TASIKMALAYA, 1900-1942

Miftahul Falah

Program Studi Ilmu Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Email: Alfalah.miftah@gmail.com

ABSTRAK. Pemerintahan Kota Tasikmalaya baru berdiri tahun 2001 sebagai pemekaran dari Kabupaten Tasikmalaya. Namun demikian, eksistensi Kota Tasikmalaya setidaknya telah dikenal dalam struktur Pemerintahan Hindia Belanda sejak tahun 1820 seiring dengan pembentukan *District Tassikmalaija op Tjitjariang*. Sampai pertengahan Abad ke-20, dinamika masyarakat Kota Tasikmalaya ditandai dengan maraknya penerbitan berbagai surat kabar dan majalah yang dikategorikan sebagai pers Indonesia. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pertumbuhan pers di Kota Tasikmalaya dalam kurun waktu 1900-1942? Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 1900-1942, sekitar empat belas surat kabar dan dua majalah telah terbit di Kota Tasikmalaya. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Sunda dan sebagian lagi bahasa Indonesia. Sementara itu, usia terbit pers berkisar dari 6 bulan sampai 3 tahun karena lazimnya pers Indonesia, masalah modal menjadi kendala utama. Berbagai isu politik, ekonomi, kriminalitas, olah raga, peperangan, dan berbagai persoalan yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat Tasikmalaya merupakan pokok pemberitaan dari surat kabar. Selain itu, masalah-masalah keagamaan baik yang berkaitan dengan peribadatan maupun kehidupan sosial-politik menjadi pokok berita bagi dua majalah yang terbit di Kota Tasikmalaya, yaitu *Al-Mawaidz* dan *Al-Imtisa*. Namun demikian, beberapa surat kabar pun memberitakan masalah keagamaan seperti yang dilakukan oleh *Ichtar*, *Ksatrya*, *Pera Expres*, dan *Toemba*.

Kata Kunci: Tasikmalaya, Surat Kabar, Pemberitaan

PRESS IN TASIKMALAYA CITY (1900-1942)

ABSTRACT. *Tasikmalaya Municipal Administration newly stand up in 2001 as blossoming out from Tasikmalaya Residency. But that way, existence Tasikmalaya city in any case have been recognized in structure of East-Dutch Government since 1820 along with forming District Tassikmalaija op Tjitjariang. Until mid 20th century, the urban dynamics of Tasikmalaya community marked by various publication of magazine and newspaper categorized as press of Indonesia. The problem of this research is how the growth of press in Tasikmalaya city in 1900-*

1942? The method used in this this research is historcal method consisting of four phases, namely heuristic, criticism, interpretation, and historiography. Research result indicates that in the period of 1900-1942, there were fourteen newspaper and two magazine published in Tasikmalaya. The language used was Sundanese and Indonesian. Meanwhile, the age of the press around 6 months to 3 years because as the pattern of Indonesia press, capital problem became the main obstacle. Various issues of economic, criminality, sport, war, and various the problem faced by government and Tasikmalaya people constitute headline news of newspaper. Besides, the religious problem both that relating to the observance and social-politics life became headline news for two magazines published in Tasikmalaya, namely Al-Mawaidz and Al-Imtisal. But that way, some newspapers also reported about the religious problem as done by Ichtiar, Ksatrya, Pera Expres, and Toembal.

Keyword: *Tasikmalaya, Newspaper, News*

PENDAHULUAN

Kalau kita membicarakan nasionalisme yang dalam tataran pragmatismenya berbentuk pergerakan nasional, perhatian kita hanya tertuju pada sepak terjang para pemimpin di level atas. Jarang sekali pergerakan nasional yang terjadi di tingkat lokal diangkat ke permukaan, kecuali kalau memiliki kaitan dengan peristiwa nasional atau minimal peristiwa regional. Padahal sebagai sebuah gerakan, nasionalisme tidak hanya bergema di Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, atau kota-kota besar lainnya melainkan juga bergema di kota-kota kecil seperti Tasikmalaya.

Selain itu, kadang-kadang kita terjebak tatkala membicarakan pergerakan nasional, pikiran kita tertuju pada sebuah atau mungkin lebih organisasi modern yang berorientasi nasional. Acap kali suara-suara para penggerak nasionalisme yang hanya terdengar pada tingkat lokal, luput dari perhatian kita. Sejalan dengan itu, acap kali mereka berjuang tidak lewat organisasi melainkan melalui pers yang memang berkembang tidak merata di setiap kota di Indonesia. Padahal kalau kita mencermati, pernyataan mereka tidak kalah garang dengan pernyataan para pemimpin pergerakan di tingkat nasional seperti Bung Karno, Bung Hatta, Bung Syahrir, dan lain-lain. Dengan perkataan lain, mendiskusikan pemberitaan pers tentang pergerakan nasional sangat menarik mengingat posisi pers menjadi corong nasionalisme Indonesia agar bangsa ini bangkit dari keterbelakangan akibat penjajahan. Dengan posisinya itu, pers akan selalu berada di bawah ancaman pembredelan dari Pemerintah Hindia Belanda.

METODE

Dengan mengacu pada maksud dan tujuan penelitian, penelitian ini akan menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan agar peristiwa masa lampau dapat direkonstruksi secara